

Konsep Keluarga Harmonis Persepektif Quraish Shihab: Studi Analisis Tafsir Al Misbah Surat Ali Imran Ayat 159

Ahmad Fauzi¹

¹ Universitas Al Qolam Malang
e-mail: ahmtfauzi@alqolam.ac.id

Muhammad Hasbullah Huda²

² Universitas Al Qolam Malang
e-mail: hasbullahhuda@alqolam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze Quraish Shihab's perspective on the concept of a harmonious family by referring to Surah Ali Imran verse 159, which emphasizes gentleness, forgiveness, consultation, and reliance on God (tawakkul), as the main reference through a thematic tafsir approach. The study is expected to contribute to the development of a harmonious family concept that can be applied in forming a family characterized by sakinah, mawaddah, and rahmah. The research method employed is thematic interpretation of the selected verse. This study explains how the concept of a harmonious family can be implemented in daily life. The findings reveal several approaches to establishing family harmony. The results indicate that the verse serves as guidance for individuals in building balanced, compassionate, and merciful family relationships. By applying this concept, society may achieve happy and prosperous families.

Keywords: *harmonious family, Tafsir Al-Misbah, QS Ali Imran: 159*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep keluarga harmonis persepektif Quraish Shihab dengan menggunakan surat Ali Imran ayat 159 yang didalamnya terdapat lemah lembut, memaafkan, musyawarah, dan tawakkal, sebagai rujukan utama, dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk membentuk konsep keluarga harmonis dan dapat diterapkan dalam membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Metode penelitian ini menggunakan tafsir tematik dari ayat tersebut. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana konsep keluarga harmonis dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini terdapat berbagai cara untuk membentuk keluarga harmonis, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayat tersebut menjadi panduan bagi orang-orang dalam membentuk hubungan keluarga yang seimbang, penuh kasih sayang, dan penuh rahmat. Dengan menerapkan konsep ini, masyarakat dapat memiliki keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Kata Kunci: keluarga harmonis, tafsir Al misbah, QS: Al-Imron Ayat 159

PENDAHULUAN

Dalam Al-Qur'an dan juga Hadis dijelaskan bahwa saat Nabi Adam diturunkan kemuka bumi dalam keadaan sendirian tanpa seorang teman, maka saat itulah Nabi Adam merasa kesepian, yang kemudian Allah SWT menciptakan manusia yaitu sayyidatuna Hawa sebagai

pasangannya, Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam untuk saling mendukung dan saling menyayangi, dari kisah ini kita bisa ambil contoh bagi umat manusia untuk memilih pasangan hidup yang saling melengkapi (Arif, 2021).

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT ke dunia untuk melaksanakan sejumlah tugas, salah satunya adalah menyampaikan sifat kasih sayang kepada ummatnya, yang secara langsung tercermin dalam kepribadian Nabi, dengan sifat pengampunan, musyawarah, dan tawakkal kepada sang pencipta. Allah SWT menciptakan manusia agar lengkap sesuai dengan naturnya, atau sesuai dengan natur dasar yang cenderung berbuat baik, memiliki kasih sayang, dan menunjukkan perilaku yang baik, yang dalam agama dikenal sebagai akhlakul karimah.

Al-Qur'an, surah Ali Imran ayat 159, adalah salah satu ayat yang relevan dengan pembahasan ini. Abdullah bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syekh menambahkan dalam ayat ini bahwa Allah SWT telah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW bahwa Dia mengingatkan orang-orang mukmin akan nikmat-Nya dengan mengingatkan mereka bahwa Allah SWT telah membuat hati mereka (Nabi Muhammad) lembut dan bahwa mereka harus menaati perintah-Nya dan menahan diri dari semua larangan (Harahap, 2016). Selaras dengan penjelasan diatas isi dari kandungan surat Ali Imran ayat 159 jika di implementasikan dalam keluarga maka akan tercipta keluarga yang harmonis.

Dalam keluarga harus hidup harmonis, karena dalam rumah tangga banyak sekali yang tidak harmonis, istri tidak mau tau terhadap pekerjaan suami atau suami tidak mau tau dengan pekerjaan istri, karna kurangnya komonikasi, tidak saling mengerti atau disebabkan pekerjaanya yang tidak seprofesi antar kedua pasangan, sehingga merembet terhadap anak, maka timbul salah faham atau adanya respon tidak baik dari annggota orang tua sehingga timbul kurangnya kasih sayang terhadap keluarga sampai adanya jarak komunikasi, dan tidak meluangkan waktu untuk kumpul keluarga (Tohari, 1995), maka dalam hal ini penting sekali bagi keluarga untuk saling terbuka dan meluangkan waktu bersama keluarga.

Sedangkan keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat, yang mengandung peranan penting yang dapat membentuk individu yang berkualitas dan bersosial yang baik, juga keluarga termasuk unit dasar yang terdiri dari individu yang saling terikat oleh hubungan darah, pernikahan, atau adopsi, dalam keluarga juga harus memberikan tempat atau bangunan dan sosial bagi anggotanya serta merupakan tempat pertama dimana tiap individu dapat belajar mengenai norma norma, nilai, dan prilaku yang baik (Anwar, 2009). Maka dari itu tujuan tersebut bisa tercapai di aturlah oleh Al-Qu'ran, Hadis, dan Undang-Undang kompilasi hukum Islam sebagai pedoman untuk membentuk rumah tangga atau keluarga yang harmonis (sakinah, mawaddah, warahmah).

Keluarga harmonis adalah rumah tangga yang didalamnya dihiasi dengan kasih sayang, ketenangan, saling mengerti satu sama lain, saling melengkapi, adanya pengorbanan, menyempurnakan, saling membantu atau adanya kerja sama satu sama lain seperti yang telah difirmankan Allah kepada Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159.

Dapat kita simpulkan dari ayat diatas bahwa dalam keluarga harus terdapat Rahmat atau kasih sayang, terdapat lemah lembut, saling memaafkan, menghargai pendapat orang lain (musyawarah), dan bertawakkal kepada Allah SWT.

Ayat ini sering digunakan sebagai pedoman dalam bidang kepemimpinan dan pengelolaan hubungan sosial, mencakup nilai-nilai seperti, pemaafan, dan musyawarah. Beberapa ulama dan akademisi telah melakukan studi tentang tafsir ayat ini. Misalnya, penelitian oleh Yani membahas penerapan prinsip-prinsip dalam ayat ini dalam konteks kepemimpinan organisasi, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut relevan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan efektif.

Berdasarkan penjelasan diatas, belum ada penelitian yang mengaitkan Qur'an surat Ali Imran ayat 159 dengan kehidupan keluarga, penelitian ini hendak mencari keterkaitan antara nalar fikir Quraish Syihab tentang bagaimana mengimplementasikan ayat tersebut dari ayat konsep dakwah diimplementasikan dalam kehidupan keluarga agar terbentuk keluarga yang harmonis.

METODE

Penelitian semacam ini termasuk penelitian pustaka dan memerlukan sejumlah tugas yang berkaitan dengan mengumpulkan teknik data, membaca, mendokumentasikan, dan memproses bahan penelitian perpustakaan (Mestika, 2004). Artinya, data-data yang akan digali dan dianalisa dalam penelitian ini bersumber dari tafsir Al Misbah yang berfokus pada pembahasan konsep keluarga harmonis persepektif Quraish Syihab studi analisi surat Ali Imran ayat 159.

Objek dari mana data dikumpulkan, data yang berkaitan dengan gagasan keluarga yang harmonis dari sudut pandang Quraisy Shihab surah Ali Imran ayat 159, adalah sumber data yang tercantum dalam penelitian ini. Sumber informasi yang diperlukan harus diaktifkan untuk menerima data seperti yang disebutkan di atas. Informasi langsung yang dikumpulkan para peneliti dari sumber aslinya adalah apa yang dimaksudkan (Suryabrata, 2011).

Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primer Tasir Al Misbah karya Quraish Shihab dan data sekunder sebagai pendukung dari penelitian ini yang berupa tafsir Al Azhar, tafsir Al Baghawi dan didukung dengan jurnal lainnya untuk menghasilkan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Surat Ali Imran Ayat 159 Persepektif Quraish Shihab

Quraish Shihab termasuk juga salah satu ulama tafsir yang sangat cendikiawan dan ulama terkemuka di Indonesia, seringkali membahas konsep keluarga harmonis dalam berbagai karya dan ceramahnya. Beliau menekankan bahwa keluarga yang harmonis adalah pondasi penting dalam masyarakat yang sehat dan Islami. Diantara salah satu ayat yang di ambil oleh Quraish shihab yaitu surat Ali Imran ayat 159, yang mana dalam ayat ini mengandung prinsip-prinsip yang relevan untuk menciptakan dan mempertahankan keluarga yang harmonis.

Terdapat beberapa perbedaan pendekatan anatara antara Quraish Shihab dan Buya Hamka, Quraish Shihab lebih menekankan dari aspek psikologis dan perkembangan karakter Nabi Muhammad SAW. Beliau Quraish Shihab menjelaskan bahwa sikap kelembutan, pemaafan, dan musyawarah sudah tertanam dalam diri Nabi sejak dini, maka hal ini menunjukan bahwa sifat-sifat tersebut bukan datang secara tiba tiba melainkan sebuah karakter yang sudah tertanam dalam diri Nabi Muhammad SAW (Wafa, 2022).

Dalam tafsir Al-Azhar, Buya Hamka cenderung memberikan penjelasan yang lebih umum dengan menyajikan urutan teks secara lengkap, dimulai dari konteks awal ayat tersebut. Meskipun beliau juga mengungkapkan nilai-nilai seperti kelembutan, pemaafan, musyawarah, dan tawakkal, fokus utama Buya Hamka adalah pada penjelasan ayat secara menyeluruh, termasuk aspek hukum dan penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan umat Islam. Buya Hamka lebih menekankan pada relevansi ayat ini dalam situasi konkret dan bagaimana ayat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat

Imam Assya'rawi dalam Tafsir Assya'rawinya beliau tidak membahas secara khusus mengenai konsep harmonis dalam surat Ali Imran ayat 159, akan tetapi beliau menyebutkan ciri-ciri orang yang bahagia dalam Al-Qur'an, seperti kebaikan, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, optimisme, rasa syukur terhadap karunia Allah, kesabaran, dan sifat altruistis. Dengan demikian, konsep harmonis dalam surat Ali Imran ayat 159 dapat dipahami melalui karakteristik orang bahagia yang disebutkan dalam Al-Qur'an (Sholihah, 2016). Maka dari konsep harmoni dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoritis saja akan tetapi juga dapat diimplementasikan terhadap kehidupan sehari hari melalui tindakan nyata yang membawa kebaikan pada semua orang.

Dalam tafsirnya Imam Al-Baghawi menekankan bahwa implementasi dari surat Ali Imran ayat 159 terhadap keluarga adalah dengan mengutamakan pentingnya saling mendukung dan menjaga hubungan keluarga. Beliau berpendapat bahwa ayat ini mengajarkan solidaritas dan kerjasama di dalam keluarga, serta pentingnya saling memaafkan dan memperbaiki

kesalahan satu sama lain. Menurut Imam AlBaghawi hubungan keluarga yang harmonis dan sehat adalah kunci untuk menciptakan kebahagiaan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari (Wafa, 2022).

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbahnya memberikan penegasan bahwa penggunaan kata "ما" (ma) pada ayat *فَبِمَا* itu menunjukkan makna Nakirah atau umum, yang mengisyaratkan bahwa ajaran yang dapat kita petik dalam ayat tersebut mencakup berbagai macam situasi, sedangkan makna yang terkandung dalam dalam ayat ini adalah sikap lemah lembut, pemaafan, dan musyawarah dan tidak hanya monoton atau terbatas pada situasi perang saja, akan tetapi juga bisa diterapkan untuk kehidupan sehari-hari, khususnya bagi seorang suami atau pengganti dari suami yaitu anak tertua laki laki ataupun istri dalam berkeluarga ataupun juga bermasyarakat (Sholeh, n.d).

Maka dengan demikian, isi yang terkandung dalam Surat Ali Imran ayat 159 bersifat universal atau umum, menekankan pentingnya lemah lembut atau tidak kasar, memaafkan, bermusyawarah dalam hal kepemimpinan dan menciptakan keharmonisan dalam berbagai konteks kehidupan, sebagaimana yang sudah dijabarkan dalam Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsir (Solikhun, 2021).

Dapat kita tarik kesimpulan bahwasannya ayat ini mengajak dalam memahami Al-Qur'an agar lebih kontekstual dalam menginterpretasi ayat seperti dalam Qoidah Usul Fikih:

العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Dalam memahami sebuah ayat ataupun hadis maka kita harus lebih fokus terhadap pada sebuah makna yang terkandung dari teks atau ayat yang kita ambil, tidak harus spesifik pada peristiwa atau kejadian sebab turunnya ayat tersebut, seperti contoh ayat yang mengatakan *"wahai orang orang yang beriman dirikanlah sholat"* maka dari itu kita harus memahami bahwasannya perintah sholat ini sebagai kewajiban bagi seluruh umat muslim, tidak harus mencari tahu yang secara spesifik sebab apa turunnya ayat tersebut.

Melalui cara ini, kita bisa hidup sesuai dengan ajaran tuhan dan memperoleh keberkahan disetiap kali kita akan melangkah. Juga dengan demikian, Al-Qur'an bisa menjadi sumber inspirasi dan petunjuk dalam menjalankan kehidupan sehari-hari kita. Dan isi yang terkandung di dalamnya dapat membimbing kita dalam menghadapi kesulitan dan ujian yang datang dalam hidup kita. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk terus belajar dan memahami Al-Qur'an.

Konsep Keluarga Harmonis Menurut Quraish Shihab

Menurut pandangan Quraish Shihab, konsep keluarga harmonis sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip dasar yang sudah di ajarkan dalam Al-Qur'an (Ridwan, 2018). Quraish Shihab menekankan dalam membangun keluarga harmonis harus berlandaskan iman dan takwa kepada Allah SWT, kasih sayang dan cinta, tanggung jawab dan juga adil, saling membantu dan mendukung, yang menjadi pegangan keberkahan dan kebahagiaan dalam hidupnya (Alfarisi, 2022).

Berikut beberapa poin penting yang bisa menjadi pijakan dalam membangun rumah tangga yang harmonis menurut Quraish Shihab.

a. Landasan Iman dan Taqwa

Dalam membentuk keluarga harmonis harus berpijak pada iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam keluarga perlu memperkuat iman bersama-sama melalui ibadah rutin seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian agama. Melaksanakan ibadah bersama dan itu akan mendekatkan anggota keluarga kepada Allah SWT dan juga dapat memperkuat satu sama lain.

Selain itu dengan menjalankan ibadah akan membawa ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan sehari-hari. Serta semangat dan kekuatan spiritual yang didapat dari ibadah akan menjadi pondasi yang kokoh untuk menghadapi berbagai cobaan atau ujian. Alhasil dari menjalankan ketentuan dia atas keluarga akan dapat menjalani kehidupan bersama dengan lebih harmonis dan bahagia (Bachtiar, 2022).

Dari itu setiap anggota akan tertanam dalam hatinya nikmat ibadah dan juga tidak lagi beranggapan ibadah bukan hanyalah sebuah kewajiban akan tetapi sudah sebagai kebutuhan bagi seorang hamba terhadap tuhan, ini adalah berkah besar yang harus dijaga dan ditingkatkan terus-menerus sehingga setiap anggota keluarga merasa selalu damai dan kebahagiaan yang sejati dalam menjalani kehidupan.

b. Kasih Sayang dan Cinta

Menerapkan kasih sayang dan cinta dalam keluarga adalah peraktek dari prinsip-prinsip yang terkandung dari surah Ali Imran ayat 159, maka dari itu Quraish Shihab meyakini bahwa kasih sayang dalam keluarga dapat terlaksana dan terpelihara apabila dalam keluarga tersebut sudah menerapkan isinya ayat ini, hal itu bukan hanya membawa kedamaian dan kebahagiaan saja, akan tetapi juga menjadikan keluarga sebagai unit yang kuat dan harmonis dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.

Kasih sayang yang terealisasi dan terpelihara dalam keluarga akan menjadikan setiap anggota saling mendukung dan saling menjaga satu sama lain. Ini akan menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka, memungkinkan mereka untuk bersama-sama mengatasi

berbagai rintangan dan masalah yang mungkin muncul dalam perjalanan hidup. Dengan demikian, keluarga menjadi sumber kekuatan dan dukungan yang tak tergantikan bagi setiap individu di dalamnya (Nasution, n.d).

Mereka merasa nyaman dan aman ketika berada di keluarga karena mereka tahu ada orang yang selalu siap menolong dan mensupport mereka tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri disetiap masing masing keluarga, membantu mereka lebih baik menghadapi tantangan hidup. Keluarga menjadi tempat yang penuh dengan kasih sayang bagi setiap anggota karena adanya kasih sayang yang terus menerus mengalir di antara mereka.

c. Tanggung Jawab dan Keadilan

Tanggung jawab merupakan sebuah keharusan yang tertanam dalam berbagai sektor manapun dan suatu hal tidak boleh dihindari oleh siapapun lebih lebih seorang pemimpin baik yang dipimpin bersekala besar ataupun kecil yang seperti halnya keluarga, dimulai dari orang tua yang bertanggung jawab terhadapap keuangan keluarga dan juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Quraisy Shihab menegaskan dalam menciptakan rumah tangga yang adil seorang pemimpin atau yang dipimpin dalam memberikan keputusan tidak memihak pada salah satunya (transparasi), menghargai perbedaan, juga pembagian tugas yang adil sesuai dengan proporsinya, kemampuan dan juga kebutuhannya dari tiap individu (Adam, 2020).

Seperti yang sudah difirmankan dalam Al quran potongan ayat 9 surat Al Hujurat:

فَإِنْ فَاءَتْ فَاصِلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: *Kalau dia telah surut maka damaikanlah antara keduanya dengan secara Adil, karna sesungguhnya Allah mencintai keadilan.*

Yang dimaksud dengan transparasi disini juga harus menyesuaikan atau mempertimbangkan kebutuhan pada anggota, karena adil tidak harus sama, begitu juga dalam pembagian tugas harus adil agar tidak ada anggapan perasaan terbebani pada salah satu pihak harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing (Cahyadi, 2023).

Dan termasuk juga transparasi adalah memberikan informasi pada keluarga dengan secara jelas dan terbuka, membantu mendorong adanya kolaborasi dan komonikasi pada keluarga, maka dengan terlaksanya tanggung jawab dan keadilan secara transparasi akan efektif dan efesien untuk mencapai pada sebuah tujuan.

d. Saling Membantu dan Mendukung

Saling membantu dan mendukung adalah prinsip wajib ada dalam kehidupan keluarga menurut pandangan Islam. Keluarga berperan sebagai pondasi utama dalam membangun masyarakat yang berbudi luhur dan sejahtera. dengan saling bantu, saling bahu-membahu dan adanya dukungan dari anggota yang lain,

تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى، وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ، وَاتَّقُوا اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Tolong menolonglah dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya amat berat siksaan-Nya* (QS. Al-Maidah).

Dengan adanya tolong-menolong dalam keluarga maka keluarga dapat merasa aman dan nyaman, juga disaat mengembangkan potensi diri mereka juga akan meraih kesuksesan bersama jika ada dukungan dari yang lainnya. Maka dari itu Islam sangat menekankan pentingnya saling tolong-menolong dan menjaga hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga untuk menciptakan kedamaian dan kebahagiaan dalam rumah tangga (Sany, 2019).

e. Pendidikan dan Pembinaan

Pendidikan dan pembinaan dalam membina keluarga menurut Quraish Shihab menekankan dalam membangun rumah tangga harus menggunakan pendekatan yang holistik atau menyeluruh dalam membentuk kepribadian keluarga (Jamilah, n.d). Dengan menerapkan pendidikan holistik rumah tangga keluarga dapat membentuk pondasi dan karakter yang baik dan berakhlak mulia.

Pendidikan dan pembinaan dalam rumah tagga adalah sebuah aspek yang sangat penting dalam membentuk keluarga yang harmonis dan berkualitas yang meliputi pendidikan spiritual dan moral, pembinaan karakter anak, pendidikan emosional dan sosial, peran aktif oarang tua, dan juga pengembangan kualitas hubungan keluarga Bachtiar dan Salma, n.d).

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa menurut Quraish Shihab, dalam membangun keluarga harmonis harus berlandaskan nilai-nilai islam membutuhkan iman dan takwa kepada Allah SWT sebagai pondasi utama, kasih sayang dan cinta yang disitu menciptakan ikatan emosional yang kuat, tanggung jawab serta keadilan yang memastikan keseimbangan dalam pembagian peran atau transparan, saling membantu dan mendukung untuk menciptakan solidaritas, serta pendidikan dan pembinaan yang holistik dalam membentuk karakter keluarga yang berakhlak mulia. Kombinasi nilai-nilai ini menciptakan keberkahan, kedamaian, dan

kebahagiaan dalam rumah tangga, menjadikannya tempat yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

Implementasi Nilai-Nilai Surat Ali Imran Ayat 159 dalam Keluarga

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ إِنْ أَرَادَ اللَّهُ بِشَيْءٍ أَنْ يُصِيبَهُ لَا غَالِيَنَّ اللَّهُ شَيْئًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ
(ال عمران: ١٥٩)

Artinya : *Maka, berkat Rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal (Ali Imran: 159)*

Bentuk implemementasi ayat ini dalam membangun keluarga adalah seorang pemimpin rumah tangga (suami) harus menerapkan kandungan-kandungan isi dari ayat di atas terhadap keluarga, yang meliputi lemah lembut (kasih sayang), memaafkan, musyawarah dan juga tawakkal.

Dalam ayat tersebut terdapat kata *Ar-Rahmah*, kata yang berarti kasih sayang atau kelembutan dalam makna kamus bahasa arabnya, sedangkan kata *Ar-Rahman* adalah termasuk kata paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dalam bentuk kata yang berbeda beda sebanyak 114 kali penyebutan, sedangkan *Arrahman* adalah sifat Allah SWT yang meliputi segala hal yang ada. Sebagaimana yang telah termuat dalam firmanNya.

وسعت كل شيء فسأكتبها للذين يتقون ويؤتون الزكاة والذين هم بآياتنا يؤمنون

Artinya: *Dan rahmatku meliputi segala sesuatu, maka akan aku tetapkan rahmatku untuk orang-orang yang bertakwa, dan menunaikan zakat dan juga orang-orang yang beriman dengan ayat-ayatkmu (Syamil Al-Qur'an Al-Karim, 2014).*

Nilai-nilai yang terkandung pada ayat tersebut dalam tafsirnya, Quraish Shihab memberikan pemahaman yang mendalam tentang Surah Ali Imran ayat 159. Menurut beliau Quraish Shihab, ayat ini menekankan pentingnya sikap lemah lembut, pengampunan, musyawarah, dan tawakkal dalam kehidupan, termasuk dalam konteks keluarga (Nasution, n.d).

a. Lemah Lembut

Dalam tafsir Al-Maroghi dijelaskan bahwa dari potongan ayat tersebut “*fabimarohmatinminallahi linta lahum*” Rasulullah tetap harus berlemah lembut meski para sahabat kaum muslimin meninggalkan beliau pada saat perang uhud dan tidak mau mendengarkan arahan dari Nabi (Hakim, 2007).

Pada saat kejadian itu tentara pemanah oleh Nabi sudah memerintahkan untuk tidak beranjak kemanapun meskipun musuh yang dipimpin oleh Abu Sofyan sudah mundur, untuk tidak boleh turun dari atas bukit karena dikhawatirkan musuh akan kembali, ternyata benar musuh kembali menyerang dari belakang pada saat tentara pemanah dalam keadaan lengah, akhirnya karena para tentara pemanah tidak mengikuti apa yang sudah di intruksikan oleh Rasulullah maka peperangan itu mengalami kekalahan.

Quraish Shihab menegaskan bahwa Rasulullah SAW berhasil menarik banyak orang karena sikap lembut. Jika beliau bersikap keras, maka orang-orang akan menjauh. Namun melalui kelembutan dan kasih sayangnya, beliau mampu memenangkan hati banyak orang dan membina hubungan yang baik dengan mereka. Kelembutan Rasulullah SAW dapat menjadi contoh teladan bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan sesama, menunjukkan betapa pentingnya bersikap lembut dan penuh kasih dalam komunikasi. Dengan sikap tersebut, beliau berhasil membimbing umatnya menuju kebaikan dan keselamatan (Armstrong, n.d).

Bentuk implemmentasi ayat *لَئِنْ لَّهُمْ* terhadap keluarga yaitu bersikap lemah lembut pada anggota keluarga, ramah dan penuh kasih sayang kepada anggota keluarga, berbicara dengan suara yang lembut, mendengarkan dengan seksama, dan memberikan dukungan emosional. Karna cara hal sedemikian sangat membantu memperkuat ikatan dan meningkatkan saling pengertian di antara anggota keluarga. seperti yang disabdakan oleh Nabi:

استوصوا بالنساء خيرا فان المرأة خلقت من ضلع وان اعوج شيء في الضلع اعلاه فان ذهب تقيمه
استوصوا بالنساء خيرا فان المرأة خلقت من ضلع وان اعوج شيء في الضلع اعلاه فان ذهب
تقيمه كسرته وان تركته لم يزل اعوج فاستوصوا بالنساء خيرا (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: *Nasihatilah Perempuan dengan nasihat yang baik, karena sesungguhnya diciptakan dari tulang rusuk, tulang rusuk yang bengkok adalah yang atas, yang jika engkau meluruskannya dengan cara paksa maka ia akan patah, jika ia dibiarkan maka akan bengkok, maka nasihatilah perempuan dengan nasihat yang baik* (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Ibnu Hajar Al-Asqalani memberikan gambaran bahwa Ar-Rifq (lemah lembut) sebagai sikap lunak dalam tindakan dan ucapan, yang diperagakan dengan cara yang paling pergakan oleh Nabi, sehingga tidak menimbulkan ketegangan. Ini meliputi pendekatan lembut dalam interaksi sehari-hari yang mempermudah hubungan dan menghindari konflik (Septy, n.d).

Sebaliknya, sifat kasar adalah lawan dari kelemahan lembut. Sifat kasar termasuk ketidak pekaan, ketidak harmonisan, dan juga termasuk sikap yang mengabaikan perasaan orang lain. Sifat ini dapat merusak hubungan dan menciptakan ketegangan, sementara kelemahan lembut berkontribusi pada pembentukan hubungan yang lebih baik dan harmonis.

Salah satu bentuk hasil dari lemah lembut adalah dapat mencerminkan kebijaksanaan seseorang dalam penyelesaian sebuah masalah tidak perlu menggunakan kekerasan, juga berperilaku lemah lembut akan mengantarkan seseorang terhadap tujuan yang secara sempurna dan menghasilkan hubungan yang lebih harmonis.

b. Memaafkan

Memaafkan adalah sebuah tindakan yang dapat memberikan pengertian dan memaafkan seseorang yang telah melakukan kesalahan atau menyakiti. Meskipun proses ini mungkin tidak mudah, hal ini sangat penting untuk menjaga kesehatan emosional dan menjaga hubungan tetap terjalin dengan baik.

Memaafkan tidak berarti melupakan atau membiarkan diri terus-menerus disakiti, melainkan lebih kepada melepaskan beban emosional yang bisa menghambat kebahagiaan kita (Siregar, 2020) karna dengan memaafkan dapat meredakan kemarahan dan kesedihan yang tersimpan dalam lubuk hati seseorang. Dengan memaafkan seseorang tidak akan merasa terbebani oleh dendam dan kebencian yang dapat merugikan diri.

Memaafkan merupakan inti dari ajaran ini. Quraish Shihab mengharuskan bahwa tindakan memaafkan adalah bentuk kasih sayang dan kelemahan lembut yang dapat memperbaiki hubungan serta mengurangi ketegangan. dalam konteks keluarga ini berarti penting untuk mengutamakan pemaafan ketika ada anggota keluarga yang melakukan kesalahan, guna menjaga keharmonisan dan kebersamaan (Nurul, n.d).

Para ahli psikologi mengatakan kehidupan seseorang dapat berarti jika ia dapat mengembangkan sisi positif dengan maksimal yaitu emosi positif, kepribadian yang bijaksana, pandai bersyukur, dan juga memaafkan (Sintya, 2024), disaat seseorang dapat mengelola dan merasakan emosi positif, mereka lebih mungkin merasa bahwa hidup mereka memiliki makna dan tujuan.

Memaafkan juga merupakan elemen yang krusial dalam menemukan makna hidup. Proses memaafkan tidak hanya melibatkan melepaskan rasa dendam atau kemarahan terhadap orang lain, tetapi juga berfungsi untuk mengurangi beban emosional yang dirasakan diri sendiri. Dengan memaafkan, seseorang dapat mengatasi rasa sakit dan menurunkan tingkat stres, sehingga mereka dapat melanjutkan hidup dengan lebih tenang dan positif.

Memaafkan juga menambah keluasan hati dengan mengganti perasaan negatif dengan yang positif menampakkan sikap pengertian dan belas kasih dengan cara mengubah respon perasaan sakit hati dengan sikap yang lebih positif dengan penuh pengertian, penuh empati, memahami persepektif orang lain, mencoba perasaan orang lain, juga belas kasih terhadap diri sendiri dan menjaga jarak emosional yang sehat.

c. Musyawarah

Musyawah atau *syura* adalah bentuk komunikasi dan interaksi antara individu untuk mencapai kesepakatan bersama dalam membuat keputusan penting. Dalam hubungan antar manusia, musyawarah berfungsi untuk memperkuat kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Sementara dalam proses pengambilan keputusan, musyawarah memungkinkan setiap individu untuk memberikan masukan atau pendapat, sehingga keputusan yang dihasilkan bisa lebih bijaksana dan adil (Mubarok, 2019).

Syura, yang sering diartikan sebagai musyawarah, dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada QS. Ali-Imran ayat 159 dan QS. Asy-Syura ayat 38. Banyak sekali cendekiawan muslim yang menggunakan kedua ayat tersebut sebagai dasar dalam teori pemerintahan, yang menunjukkan bahwa konsep *syura* bukanlah hal yang baru dalam kajian Islam. Sebaliknya, ayat-ayat ini sudah sejak lama menjadi bahan diskusi dan perdebatan di kalangan para ilmuwan muslim. Selain itu, pada QS. Al-Baqarah ayat 233, *syura* juga dihubungkan dengan masalah keluarga. Terkait dengan inti permasalahan *syura*, masih diperdebatkan apakah musyawarah sebaiknya diterapkan pada semua urusan atau hanya pada hal-hal tertentu saja (Saepudin, n.d).

Dengan demikian, musyawarah atau urun rembuk dapat memperkuat rasa kepemilikan terhadap keputusan yang diambil, karena setiap individu akan merasa bahwa pendapat mereka telah diperhatikan dan dipertimbangkan (Fadil, 2013). Juga mengapa dalam musyawarah harus melibatkan anggota baik dalam keluarga ataupun orang yang bersangkutan dalam perkara tersebut, agar semua anggota tersebut memiliki rasa tanggung jawab dengan hasil keputusan yang sudah disepakati dalam musyawarah.

Dalam konteks keluarga, dengan melibatkan semua anggota dalam musyawarah maka akan mendorong dan adanya tanggung jawab bersama. Ketika keputusan diambil secara kolektif, setiap anggota mendapatkan pemahaman yang lebih jelas tentang alasan dan dampak keputusan tersebut. Maka hal ini akan mengurangi kemungkinan munculnya konflik dan ketidakpuasan di masa depan, karena semua anggota merasa bahwa mereka berkontribusi pada hasil akhir (Sidik, 2015).

Secara menyeluruh, partisipasi anggota dalam musyawarah tidak hanya menghasilkan keputusan yang bijak dan adil saja, akan tetapi juga memperkuat hubungan anggota keluarga membentuk tanggung jawab yang kolektif, dan terakhir membangun keharmonisan dalam kelompok.

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menegaskan bahwa musyawarah bukan hanya sekadar diskusi biasa ia merupakan kewajiban moral dan etika. Artinya apa, seorang pemimpin atau kepala keluarga perlu mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan setiap anggota keluarga sebelum membuat keputusan. Musyawarah yang dilaksanakan dengan baik dapat mempererat hubungan dan meningkatkan rasa keterlibatan terhadap keputusan yang diambil (Asyifa, 2024).

d. Tawakkal.

Quraish Shihab menegaskan bahwa setelah sebuah keputusan diambil melalui proses musyawarah, langkah berikutnya adalah bertawakkal kepada Allah. Tawakkal, dalam konteks ini, berarti menyerahkan hasil dari keputusan tersebut sepenuhnya kepada Allah, dengan keyakinan penuh bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan-Nya. Ini adalah bentuk sikap positif dan kepercayaan mendalam bahwa Allah akan memberikan yang terbaik, meskipun hasilnya mungkin tidak selalu sesuai dengan harapan kita. Sikap ini mencerminkan kepasrahan dan keyakinan bahwa rencana Tuhan adalah yang terbaik, terlepas dari bagaimana hasil akhir tampak (Junaid, n.d).

Dalam pandangan Tafsir Ibn Kathir, Surat Ali Imran ayat 159 menekankan bahwa musyawarah merupakan elemen penting dalam kepemimpinan yang efektif. Musyawarah melibatkan proses diskusi yang terbuka, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan akhirnya membuat keputusan dengan penuh tawakkal kepada Allah. Proses ini tidak hanya mencakup pengumpulan pendapat, tetapi juga penerapan keputusan dengan sikap lembut dan perhatian terhadap kepentingan bersama (Ma'muroh, n.d).

Dalam usul fiqih, Surat Ali Imran ayat 159 menekankan bahwa musyawarah adalah metode yang direkomendasikan dan esensial dalam pengambilan keputusan, baik dalam kepemimpinan maupun dalam penetapan hukum. Setelah proses musyawarah, keputusan

harus diambil dengan keyakinan dan tawakkal kepada Allah, serta dilaksanakan dengan sikap lembut dan memperhatikan kepentingan bersama (Taufiq, 2004).

Dengan mengimplementasikan isi dari kandungan ayat Quran surat Ali Imran ayat 159 yang berisikan memaafkan, lemah lembut, musyawarah dan juga juga tawakkal rumah tangga akan hidup rukun dan harmonis selain itu juga dengan menampakkan sifat tawakkal kepada sang pencipta keluarga akan merasa tenang dan percaya dan yakin bahwa sesuatu sudah ada yang ngatur dan akan diatur dengan sebaik baiknya, karna rumah tangga yang hidupnya didasari dengan Al-Qur'an akan menjadi tempat yang penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan, bahkan tidak hanya itu juga akan menjadi rujukan bagi rumah tangga yang lainnya.

Tafsir Al-Misbah menyoroti pentingnya ayat ini dalam mengajarkan kepemimpinan yang bijaksana dan penuh kasih sayang. Ayat tersebut tidak hanya berlaku bagi Nabi Muhammad SAW, tetapi juga bagi setiap pemimpin dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam keluarga, masyarakat, maupun negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini sangat krusial untuk membentuk kepemimpinan yang tidak hanya bergantung pada kekuatan atau otoritas, tetapi juga pada kebijaksanaan, pengertian, dan kemampuan untuk bekerja sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan diatas dapat kita simpulkan bahwasannya Quraish Shihab dalam kitabnya tafsir Al-Misbah pada atas ayat 159 Surat Ali Imran, yang mengandung nilai-nilai penting yang diperlukan untuk membangun keluarga yang harmonis, seperti kelembutan, pemaafan, musyawarah dan tawakkal. Terdapat perbedaan pendekatan antara Quraish Shihab dan Buya Hamka terhadap surat Ali Imran ayat 159, adapun Quraish shihab lebih menekankan dari aspek psikologis dan perkembangan karakter yang ada pada diri Nabi SAW. Sedangkan Buya Hamka memberikan penjelasan secara umum dengan menyajikan urutan teks secara lengkap, dimulai dari konteks awal ayat.

Kemudian Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan juga dalam tafsir Ibnu Katsir memaparkan kata "ما" (ma) yang digunakan dalam ayat tersebut memiliki makna yang umum (universal) dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi tidak hanya terhusus pada sebab turunnya ayat, terutama bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, juga dalam hubungan keluarga dan bersosial.

Sesuai dengan prinsip dalam surat Ali Imran ayat 159 menekankan rahmat atau lemah lembut, memaafkan, dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Maka keluarga dapat menjadi tempat yang nyaman, damai, dan akan berfungsi sebagai dasar bagi masyarakat secara

keseluruhan dengan menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung pada ayat 159 surat Ali Imran tersebut, Quraish Shihab menambahkan tidak hanya itu dalam membangun dalam tapi harus juga berlandaskan iman dan taqwa kasih sayang dan cinta, tanggung jawab dan adil, saling mendukung dan juga menjamin pendidikan pada anggota keluarga.

Dengan demikian, keluarga akan menjadi cerminan dari masyarakat yang ideal, yang berdalilkan pada nilai-nilai agama dan moral. Karna itu sangat penting agar setiap anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta menjalani hidup yang penuh berkah. Melalui pendidikan dan kasih sayang di dalam keluarga, dan juga diharapkan setiap individu dapat menjadi pribadi yang bertakwa dan memberikan manfaat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Tohari.1995Lintangkemukusdinihari.https://www.academia.edu/download/55989169/_Ahmad_Tohari__Lintang_kemukus_dini_hariBookFi.pdf
- Abdullah Nasih Ulwan. pendidikan anak dalam islam: Pendidikan social anak (Bandung Remaja Rosda karya, 1996),
- Adam, & Ade. (2020). Islam Wasathiyah Dalam Wacana Tafsir Ke-Indonesia-an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka).
- Alfarisi. (2022). Keluarga SAMARA Perspektif M. Quraish Shihab Dan Wahbah Zuhaili. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9896>
- Anwar. (2009). Strategi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber daya Manusia: studi komparasi atas pemikiran ki hajar dewantara dengan hasan langgulung.
- Armstrong. (n.d.). Muhammad Prophet for our time. Mizan Pustaka.
- AS Harahap.2016, uinsyahada Pendidikan akhlak anak dalam keluarga menurut perspektif hadis.
- Asyifa, & Syifa. (2024). Konsep Kepemimpinan Profetik Dalam Pendidikan Agama Islam. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/616>
- Bachtiar, & Salma. (n.d.). Holistik Parenting: Pengasuhan dan Karakter Anak dalam Islam. Edu Publisher. <https://books.google.com/books>
- Bachtiar. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Memperkuat Karakter Islami Siswa MI Perwanida Blitar. <https://jurnal.uin-antasari>
- Cahyadi. 31 maret 2023. Manajemen sumber daya manusia. CV Rey Media Grafika.
- Fadil. (2013). Partisipasi masyarakat dalam musyawarah perencanaan pembangunan di Kelurahan Kotabaru Tengah.
- Filsafat ekonomi islam Muhammad arif _Ed1.cet_Medan: Merdeka kreasi, 2021 x214 hlm, Bibliografi: hlm 203.
- Hakim.(2007).KepemimpinanIslami.http://cyber.unissula.ac.id/journal/dosen/publikasi/210600014/5488ISBN_KEPEMIMPINAN_ISLAMI_BARU.pdf

Jamilah. (n.d.). Konsep keluarga sakinah (studi pemikiran Muhammad Quraish Shihab). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42516>

Junaid. (n.d.). Arti Musyawarah (Syura) Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab Dan Wahbah Zuhaili (Kajian Tafsir Komparasi). <http://repository.iainkudus.ac.id/562/>

Jurnal annida, vol 15 no 1januari_ juni 2023

M. (N.D.). Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah Kh. Ahmad Bahauddin Nursalim Gus Baha) Dan Ustadz Adi Hidayat (Uah)

Ma'muroh. (n.d.). Kurikulum Pesantren Tradisional Dalam Pembentukan Kultur dan Pemahaman Agama Santri Pesantren Roudhotul Ulum Cidahu Pandeglang.

Mestika zed, metode penelitian kepustakaan, (Jakarta, Yayasan indonesia, 2004) hlm.34

Mubarak. (2019). Musyawarah dalam Perspektif Al-Quran:(Analisis Tafsir Al-Maragi, Al-Baghawi, dan Ibnu Katsir).

N. (n.d.). Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/33678>

Nasution. (n.d.). Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat 159. <http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/5469>

Nurul. (n.d.). Al'afwu Dalam Perspektif Tafsir Kontemporer Dan Relevansinya Dengan Fenomena Trust Issues (Kajian Tafsir Maudhu'i).

Ridwan. (2018). Konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib dalam al-Qur'an. [index.php.NAZHRUNA,article, view/41](http://index.php.NAZHRUNA/article/view/41)

Sany. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an.

Septy. (n.d.). Keterampilan Konselor Menggunakan Bahasa Lemah Lembut dalam Wawancara Konseling Menurut Al-Qur'an Surah Thaha Ayat 44. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20359/>

Sholeh. (N.D.). Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah).

Sidik. (2015). Menggali potensi lokal mewujudkan kemandirian desa.

Sintya, Safridah, & Wildan. (2024). Analisis Faktor Penyebab Stres Pada Mahasiswa dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental.

Siregar. (2020). Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan.

Solikhun. (2021). Relevansi Konsepsi Rahmatan Lil Alamin Dengan Keragaman Umat Beragama.

Suryabrata, samadoi, metode penelitian, (Jakarta: PT raja grafindo persada 2011).

Syamil AL quran AL karim (Al 'Araf :159),(bandung sigma exagrafika ,2014), 170

Taufiq. (n.d.). Praktik manajemen berbasis Al-Qur'an. Gema Insani. 2004.

